

**STUDI KEBERLANGSUNGAN MATAPENCAHARIAN PENDUDUK
SEBAGAI NELAYAN TRADISIONAL DI KOTA SURABAYA**

Noris Deka Pratama

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, norisdeka92@gmail.com

Dra. Ita Mardiani Zain, M. Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Matapencaharian nelayan di Kota Surabaya masih termasuk dalam jumlah yang tinggi. Pada tahun 2012 jumlah penduduk dengan matapencaharian sebagai nelayan berjumlah 2276. Dengan jumlah nelayan tradisional yang jumlahnya tidak berkurang pada tahun 2011 hingga 2012 dengan angka tetap 345 yang umumnya masuk dalam golongan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis karakteristik nelayan tradisional di Kota Surabaya (2) Untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional di Kota Surabaya tetap bertahan dengan pekerjaannya (3) Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 345 nelayan tradisional yang tersebar di Kecamatan Mulyorejo dan Kecamatan Asemrowo dengan pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling* dan dengan proporsional jumlah sampel sebanyak 185 nelayan tradisional, 51 sampel untuk Kecamatan Mulyorejo dan 134 sampel untuk Kecamatan Asemrowo. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik nelayan tradisional di Kota Surabaya ialah nelayan usia produktif dengan rata-rata usia 44 tahun, dengan tingkat pendidikan 53% tamat SMP, dan status pernikahan nelayan 96% sudah menikah, serta status pernelayanan yang merupakan nelayan perorangan dengan prosentase 96,3%. Prosentase faktor-faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional di Kota Surabaya tetap bertahan dengan pekerjaannya dan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya adalah tingkat pengetahuan nelayan tradisional dengan rata-rata nilai 64,3, sebesar 40% nelayan tradisional mendapatkan modal berasal dari pinjaman saudara, 91,9% tenaga kerja nelayan tradisional berasal dari anggota keluarga dan jumlahnya kurang dari 5 orang, sebesar 67,6% nelayan tradisional menggunakan teknik tangkap ikan yaitu teknik jaring angkat, dan sebanyak 67,5% nelayan tradisional menggunakan alat tangkap berupa jaring angkat, 41,6% nelayan tradisional menerapkan pengolahan hasil tangkapan dengan langsung dijual segar, dan sebesar 73,5% nelayan tradisional melakukan pemasaran dengan dijual sendiri secara langsung, serta 63,3% nelayan tradisional memiliki pandangan hidup yang memiliki rencana masa depan.

Kata Kunci: Karakteristik nelayan tradisional, matapencaharian, kesejahteraan

Abstract

Livelihoods of fishermen in the city of Surabaya is still included in high number. In 2012, the population of the livelihoods as fishermen was 2276. The number of traditional fishermen which is not decreased in 2011 and 2012 with a fixed number 345 that is generally categorized to low welfare level communities.

The aims of this study was (1) to analyze the characteristics of traditional fishermen in Surabaya (2) to analyze the factors behind the consistency of being traditional fishermen in Surabaya (3) to analyze the factors that lead to low welfare levels of traditional fishermen in the city of Surabaya. This study used a survey research. Total population in this study was 345 traditional fishermen who are scattered in the district Mulyorejo and Asemrowo by using systematic random sampling with 185 proportional sampling of traditional fishermen, 51 samples for the Mulyorejo district and 134 samples for the Asemrowo district. Data collection techniques were using interviews, observation and documentation. While the data analysis techniques used quantitative descriptive analysis with percentage.

The results show the characteristics of traditional fishermen in Surabaya are productive age fishermen with an average age of 44 years and 53% of them graduated from junior high school. 96% are married and 96,3% are individual fishermen. Percentage of factors underlying the traditional fishermen in Surabaya persisted with their work and the factors lead to low welfare levels of traditional fishermen in Surabaya is the knowledge level of traditional fishermen with an average value of 64,3. 40% of traditional fishermen gets capital from brother's loan. 91,9% of the traditional fishermen workforce come from family members and the amount is less than 5 people. 67,6% of traditional fishermen use lift nets techniques to catch the fish and 41,6% of traditional fishermen applying direct selling for fresh fish while 73,5% of traditional fishermen doing their own marketing to sell the fish directly. 63,3% of traditional fishermen have a view of life that has future plans.

Keywords: Characteristics of Traditional Fishermen, Livelihoods, Welfare

PENDAHULUAN

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Nelayan terbagi dua macam nelayan, yaitu nelayan motorisasi yang berciri menggunakan perahu bermesin dan alat tangkap modern sebagai sarana menangkap ikan yang biasa disebut nelayan modern. Dan nelayan tradisional yang yang berciri tanpa menggunakan perahu bermesin dengan alat tangkap yang masih sederhana dan tradisional. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Banyak negara berkembang memandang Surabaya salah satu kota metropolitan atau wilayah yang menjadi pusat dari populasi besar yang ada di Indonesia. Dengan kedudukannya yang menjadi ibukota Jawa Timur, Kota Surabaya termasuk kota yang pertumbuhan ekonominya konsisten di atas rata-rata dengan nilai sebesar 7,22% dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah di wilayah Jawa Timur dan bahkan nasional yang sebesar 6,46%. Berdasarkan data catatan sipil oleh Dinas Penduduk dan Catatan Sipil tahun 2012 dari 3.110.187 jiwa penduduk Kota Surabaya, mata pencaharian penduduknya didominasi oleh matapencaharian sebagai swasta sebanyak 820.758 orang, pegawai negeri sipil 59.507 orang, nelayan 2276 orang, pertanian dan perkebunan sebanyak 1860 orang, industri 376 orang, dan ternak sebanyak 28 orang. Wilayah Surabaya yang berbatasan langsung dengan Selat Madura menyebabkan beberapa penduduk Surabaya memilih bermatapencaharian sebagai nelayan.

Berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik dalam Surabaya Dalam Angka tahun 2013 menyebutkan bahwa jumlah nelayan di Kota Surabaya mencapai 2276 jiwa, yang terperinci sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Nelayan di Kota Surabaya Tahun 2012

Tahun	Nelayan / Fishermen		Jumlah Total
	Motorisasi	Tradisional	
2010	1.376	466	1.842
2011	2.006	345	2.351
2012	1.659	345	2.276

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surabaya (dalam Surabaya Dalam Angka 2013)

Dari data diperoleh data bahwa di Kota Surabaya masih terdapat masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tradisional dengan jumlah yang tetap pada tahun 2011 hingga 2012 yaitu sebesar 345 nelayan tradisional. Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri kehidupan nelayan dimanapun berada. Tingkat kehidupan mereka berada sedikit di atas migran atau setara petani kecil. Dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan kecil atau nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi masyarakat nelayan termasuk miskin. Terdapat dua golongan masyarakat nelayan yaitu modern dan tradisional, jika masyarakat nelayan modern dikatakan sebagai lapisan sosial ekonomi masyarakat yang miskin tentu keadaan lebih miskin terjadi pada masyarakat nelayan tradisional. Dengan demikian diadakan pra survey guna mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional di Kota Surabaya, yang terperinci sebagai berikut :

Tabel 2. Data Pra Survey Tingkat Kesejahteraan (Indikator BKKBN) Nelayan Tradisional Kota Surabaya Pada 21 – 23 Maret 2014

No	Lama menjadi Nelayan Tradisional	Jumlah	Tingkat Kesejahteraan	
			Pra Sejahtera	Sejahtera I
1	≤ 5 tahun	3	1	2
2	6 – 10 tahun	1	1	-
3	11 – 15 tahun	4	1	3
4	16 – 20 tahun	8	4	4
5	21 – 25 tahun	3	1	2
6	26 – 30 tahun	5	2	3
7	31 – 35 tahun	1	-	1
8	>35 tahun	1	-	1
9	Σ	26	10	16

Sumber : Data Primer diolah 2014

Dari data pra survey diperoleh data bahwa tingkat kesejahteraan nelayan tradisional tersebut masih termasuk dalam golongan penduduk Pra Sejahtera dan Sejahtera 1, yang berarti bahwa penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan tradisional di Kota Surabaya belum sejahtera meskipun sudah puluhan tahun menjadi nelayan tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui karakteristik nelayan tradisional di Kota Surabaya (2) Untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional tetap bertahan dengan pekerjaannya (3) Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan disini adalah penelitian survei dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu periode tertentu. Daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah wilayah persebaran nelayan tradisional di Kota Surabaya. Meliputi dua kecamatan, yaitu Mulyorejo dan Asemrowo. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 345 nelayan tradisional dengan pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling* (sampel undian), jumlah sampel sebanyak 185 nelayan tradisional. Dengan proporsional 51 untuk Kecamatan Mulyorejo dan 134 untuk Kecamatan Asemrowo.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Wawancara,

yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih akurat dengan menggunakan pedoman wawancara atau kuesioner: mengenai usia nelayan tradisional, tingkat pendidikan, status nikah, dan status pernelayanan nelayan tradisional, tingkat pengetahuan nelayan tradisional, modal, tenaga kerja, teknik penangkapan ikan, alat tangkap ikan, pengolahan hasil tangkapan, pemasaran, dan manajemen atau pengelolaan yang dilakukan nelayan tradisional dari penangkapan hingga pemasaran, serta pandangan hidup nelayan tradisional (2) Observasi yaitu metode yang digunakan peneliti yang bertujuan untuk melihat secara langsung keadaan lokasi penelitian. Observasi berupa melihat kondisi umum responden yang merupakan nelayan tradisional demi mendukung hasil penelitian berupa kondisi rumah responden, lingkungan tempat tinggal responden, dan pola kehidupan responden secara umum, serta mengukur dan menghitung tingkat kesejahteraan responden yang merupakan nelayan tradisional untuk digolongkan dalam masyarakat yang sejahtera atau belum sejahtera (3) Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperkuat data-data primer dengan melakukan kegiatan dokumentasi. Dokumentasi berupa data-data jumlah nelayan tradisional, profil nelayan tradisional di Kota Surabaya, dan peta rupa bumi sebagai dasar meneliti persebaran nelayan tradisional di Kota Surabaya.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data dan informasi serta untuk menarik kesimpulan. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama tentang karakteristik nelayan tradisional di Kota Surabaya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional di Kota Surabaya tetap bertahan dengan pekerjaannya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

HASIL PENELITIAN

Kota Surabaya secara astronomis terletak antara $7^{\circ} - 21^{\circ}$ LS dan $112^{\circ} 36' - 112^{\circ} 54'$ BT. Kondisi topografi Kota Surabaya termasuk dataran rendah dengan ketinggian 3 – 6 meter diatas permukaan air laut, kecuali di sebelah selatan yang memiliki ketinggian 25 – 50 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah Kota Surabaya adalah 326,36 yang terbagi dalam 31 kecamatan. Daerah yang menjadi subyek penelitian adalah Kecamatan Mulyorejo dan Kecamatan Asemrowo, yang juga menjadi unit analisis penelitian ini.

Kecamatan Mulyorejo tahun 2012 jumlah penduduk Kecamatan Mulyorejo adalah 87.873 jiwa, letaknya yang berbatasan langsung dengan laut Jawa menjadikan matapencaharian nelayan di wilayah kecamatan ini merupakan hal yang wajar. Sedangkan

Kecamatan Asemrowo tahun 2012 jumlah penduduknya adalah 40.601 jiwa, letaknya yang berbatasan langsung dengan laut Indonesia menjadikan matapencaharian nelayan di wilayah kecamatan ini juga merupakan hal yang wajar.

Lokasi tempat tinggal nelayan tradisional yang berada baik di Kecamatan Mulyorejo maupun Kecamatan Asemrowo umumnya berada pada sepanjang aliran sungai yang mengarah ke laut dengan pola yang mengelompok, kenyataan ini mempermudah nelayan tradisional dalam melakukan aktifitasnya menangkap ikan. Jika umumnya nelayan memilih bertempat tinggal di sepanjang garis pantai, berbeda dengan nelayan tradisional. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan nelayan tradisional yang umumnya hanya ikan-ikan kecil, kepiting, dan udang yang membuat nelayan tradisional memilih bertempat tinggal disepanjang aliran sungai yang tidak jauh dari pantai dengan pola mengelompok (*clustered*).

Untuk permasalahan pertama tentang karakteristik nelayan tradisional di Kota Surabaya diperoleh hasil penelitian bahwa komposisi usia nelayan tradisional di Kota Surabaya ialah 44 tahun yang termasuk dalam golongan usia produktif. Dengan nelayan tradisional di Kecamatan Mulyorejo rerata usianya 44 tahun dan di Kecamatan Asemrowo rerata usianya 45 tahun.

Tingkat pendidikan responden nelayan tradisional di Kota Surabaya adalah sebesar 53% merupakan tamatan SMP, 36,3% merupakan tamatan SMA, 8,6% merupakan tamatan SD dan sebesar 2,1% tidak tamat SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kota Surabaya tergolong rendah, karena hampir separuh lebih mereka hanya menamatkan sekolah hanya sampai di jenjang SMP saja.

Dari jumlah keseluruhan responden, sebagian besar nelayan tradisional di Kota Surabaya mempunyai status perkawinan sudah kawin dengan jumlah 178 orang atau 96%, sedangkan nelayan tradisional Kota Surabaya yang belum kawin sebanyak 7 orang atau 4%. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar nelayan tradisional di Kota Surabaya sudah berkeluarga dalam bekerja sebagai nelayan tradisional.

Dilihat dari status pernayanan diperoleh hasil bahwa hampir keseluruhan responden nelayan tradisional di Kota Surabaya adalah nelayan perorangan dengan jumlah 178 orang atau 96,3%. Sedangkan sebanyak 7 orang atau 3,7% ialah nelayan buruh.

Untuk permasalahan kedua tentang faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional di Kota Surabaya tetap bertahan dengan pekerjaannya dan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya memiliki variabel yang sama yaitu tingkat pengetahuan nelayan, modal, keberadaan tenaga kerja (kualitas, jumlah, dan asal tenaga kerja), alat tangkap ikan, teknik yang digunakan dalam penangkapan ikan, pengolahan hasil tangkapan, pemasaran yang dilakukan oleh nelayan, dan manajemen atau pengelolaannya, serta sikap atau pandangan hidup nelayan terhadap pekerjaannya.

Tingkat pengetahuan nelayan tradisional di Kota Surabaya memiliki nilai rata-rata 64,3 hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai perilaku tangkapan, alat tangkap yang digunakan, teknik penangkapan ikan yang digunakan, hingga pengelolaan hasil tangkapan mayoritas masih diatas rata-rata. Ini dipengaruhi oleh pengalaman responden yang rata-rata sudah puluhan tahun atau sejak tidak bersekolah lagi memutuskan menjadi nelayan tradisional sebagai mata pencaharian.

Modal sebanyak 40% nelayan tradisional di Kota Surabaya berasal dari pinjaman saudara dan 20,5% berasal dari pinjaman rentenir. Hal tersebut dikarenakan karena di kecamatan ini belum terdapat koperasi resmi nelayan dan untuk melaksanakan kegiatan menangkap ikan dengan skala kecil tidak memerlukan modal yang besar, sehingga modal yang berasal dari modal pinjaman saudara lebih mudah mendapatkannya serta pengembaliannya.

Tanaga kerja dibagi dalam dua kategori yaitu jumlah dan kualitas. Untuk jumlah sebesar 91,9% nelayan tradisional Kota Surabaya memiliki tenaga kerja berjumlah kurang dari 5 orang dan 8,1% nelayan tradisional memiliki tenaga kerja sama dengan atau lebih dari 5 orang. Sedangkan untuk kualitas tenaga kerja secara keseluruhan memiliki pengalaman atas dasar pengalaman sendiri atau otodidak.

Teknik penangkapan ikan nelayan tradisional di Kota Surabaya sebanyak 67,7% nelayan tradisional Kota Surabaya menerapkan teknik jaring angkat dan sebesar 32,4% nelayan tradisional menggunakan teknik memancing. Selaras dengan teknik tangkapnya, alat tangkap yang digunakan nelayan tradisional di Kota Surabaya juga mengikuti tekniknya, yaitu sebesar 67,5% menggunakan jaring angkat dan 32,5% berupa pancing.

Pengolahan hasil tangkapan nelayan tradisional sebesar 41,6% nelayan tradisional menerapkan pengolahan hasil tangkapan berupa dijual segar, 34,6% menerapkan penggaraman, 14,6% nelayan tradisional mengeringkan terlebih dahulu hasil tangkapannya, dan 9,2% memilih melakukan pengasapan terhadap hasil tangkapannya.

Pemasaran yang dilakukan nelayan tradisional di Kota Surabaya sebesar 73,5% nelayan tradisional menjual langsung hasil tangkapannya dalam keadaan segar kepada konsumen di pasar dan 26,5% nelayan tradisional memilih menjual hasil tangkapannya kepada pedagang pengepul.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional di Kota Surabaya tetap bertahan dengan pekerjaannya variabel manajemen atau pengelolaan didapatkan hasil bahwa pengelolaan yang digunakan nelayan tradisional di Kota Surabaya yaitu ditangani sendiri dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kerja yang digunakan menggunakan sistem kerja sederhana.

Pandangan hidup nelayan tradisional di Kota Surabaya sebesar 63,3% nelayan memiliki pandangan hidup atau rncana masa depan, dan 36,7% nelayan tradisional di Kota Surabaya memilih hanya mengikuti alur hidup saja tanpa memiliki pandangan masa depan.

PEMBAHASAN

Matapencahanan nelayan tradisional di Kota Surabaya yang masih bertahan hingga saat ini dikarenakan pengalaman puluhan tahun yang dimiliki oleh para penduduk bermatapencahanan sebagai nelayan tradisional itu sendiri. Analisanya sebagai berikut bahwa nelayan tradisional di Kota Surabaya yang tersebar di Kecamatan Asemrowo dan Mulyorejo sudah puluhan tahun bekerja menjadi nelayan. Mayoritas nelayan tradisional tersebut merupakan keturunan dari orang tua yang bekerja sebagai nelayan tradisional juga, pada awalnya, para orang tua mengajarkan atau melatih anaknya untuk menjadi nelayan juga dengan diikutsertakan dalam aktifitas penangkapan ikan. Sehingga ketika sudah dewasa pengetahuan yang dimilikipun sudah baik dalam aktifitas pernelayanan dan karena sudah dilakukan puluhan tahun, memilih meneruskan pekerjaan orang tua sebagai nelayan juga.

Faktor yang melatarbelakangi rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya ialah faktor produksi, yaitu modal, tenaga kerja, teknik tangkap ikan, alat tangkap ikan, pengolahan hasil tangkapan, pemasaran, dan manajemen. Faktor produksi ini dapat dikatakan sebagai faktor yang kurang mendorong nelayan tradisional bertahan dengan pekerjaannya. Modal merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya, dilihat dari asal modal mayoritas nelayan tradisional menggunakan modal pribadi yang berarti modal yang digunakan terbatas dalam jumlah yang kecil yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan yang dalam skala kecil. Padahal jika nelayan tradisional tersebut menggunakan pinjaman modal dari bank atau koperasi maka jumlah modal juga semakin besar sehingga hasil tangkapan bisa meningkat.

Tenaga kerja bagi nelayan tradisional mayoritas berasal dari anggota keluarga sendiri dengan keahlian yang didapat secara otodidak, sehingga upah yang diberikan juga tidak diperhitungkan atau hanya atas azaz kekeluargaan. Teknik dan alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan tradisional juga melatarbelakangi rendahnya nelayan tradisional di Kota Surabaya dikarenakan teknik dan alat yang digunakan masih sederhana sehingga sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang berskala kecil dan nilai jualnya pun tidak terlalu tinggi. Padahal jika nelayan tradisional berani menggunakan teknik dan alat yang lebih baik, hasil tangkapannya juga akan meningkat dan nilai jualnyapun juga meningkat.

Pengolahan hasil tangkapan, pemasaran, dan manajemen merupakan faktor penting bagi nelayan tradisional dalam menjalankan aktifitasnya, namun pengolahan hasil tangkapan, pemasaran, dan manajemen yang diterapkan oleh nelayan tradisional di Kota Surabaya masih sederhana. Untuk pengolahan hasil tangkapan permasalahan yang ditemui oleh nelayan tradisional ialah kurangnya sarana prasarana sehingga hanya mampu mengolah hasil tangkapan dengan digarami atau dijual langsung.

Faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional di Kota Surabaya tetap bertahan dengan pekerjaannya ialah tingkat pengetahuan dan pandangan hidup. Nelayan tradisional di Kota Surabaya mayoritas memiliki pandangan hidup atau cita-cita untuk maju dan tingkat pengetahuan yang baik. Tetapi tingkat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh nelayan merupakan keahlian sederhana sebagai nelayan tradisional yang sudah dilakukan puluhan tahun. Hal ini menjadi hambatan utama, bahwa nelayan tradisional di Kota Surabaya memiliki keinginan untuk maju tetapi tidak diimbangi oleh tindakan nyata yaitu meningkatkan keahliannya dalam aktifitas penangkapan ikan yang lebih modern justru keahlian yang dimiliki masih sebatas keahlian dalam kegiatan penangkapan ikan yang sederhana yang menyebabkan nelayan tradisional hanya mampu mengoperasikan alat tangkap, teknik tangkap melakukan pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan yang sederhana yang kurang mampu menaikkan penghasilannya sehingga nelayan tradisional di Kota Surabaya terus dalam tingkat kesejahteraan yang rendah.

Menurut Enoch (1996:1), faktor penunjang keberlangsungan suatu usaha bahwa setiap usaha butuh tenaga kerja yang terampil, sarana usaha, jaringan komunikasi yang matang, terjaminnya bahan baku, tenaga energi atau bahan bakar, pasar dan sarana, pengelolaan atau manajemen yang arif dan mampu jauh ke depan, ketentraman politik dan sosial, serta kemudahan dan kelancaran administrasi.

Bagi nelayan tradisional yang termasuk matapencaharian sederhana, keberlangsungan matapencaharian juga ditunjang tenaga kerja yang terampil dikarenakan pengalaman yang biasanya dapat dari turun-temurun anggota keluarga nelayan tradisional yang sudah sejak awal diperkenalkan dengan pernelayanan, terjaminnya bahan baku yang disediakan oleh alam berupa ikan dan hasil tangkapan lain sehingga nelayan tradisional umumnya bermukim disepanjang garis pantai atau sungai yang tidak jauh dari laut, namun bahan bakar dan pengelolaan atau manajemen yang arif tidak begitu berpengaruh bagi nelayan tradisional.

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Studi Keberlangsungan Matapencaharian Penduduk sebagai Nelayan Tradisional di Kota Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik nelayan tradisional di Kota Surabaya dari 185 responden sebagian besar masih tergolong Usia Produktif. Tingkat pendidikan nelayan tradisional paling banyak adalah Tamat SMP mengingat pekerjaan nelayan tradisional ialah pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Sebagian besar nelayan tradisional sudah menikah. Status pekerjaan nelayan tradisional di Kota Surabaya masih didominasi nelayan perorangan.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi nelayan tradisional di Kota Surabaya tetap bertahan dengan pekerjaannya dan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Surabaya adalah tingkat pengetahuan nelayan tradisional dengan rata-rata nilai 64,3, sebesar 40% nelayan tradisional mendapatkan modal berasal dari pinjaman saudara, 91,9% tenaga kerja nelayan tradisional berasal dari anggota keluarga dan jumlahnya kurang dari 5 orang, sebesar 67,6% nelayan tradisional menggunakan teknik tangkap ikan yaitu teknik jaring angkat, dan sebanyak 67,5% nelayan tradisional menggunakan alat tangkap berupa jaring angkat, 41,6% nelayan tradisional menerapkan pengolahan hasil tangkapan dengan langsung dijual segar, dan sebesar 73,5% nelayan tradisional melakukan pemasaran dengan dijual sendiri secara langsung, serta 63,3% nelayan tradisional memiliki pandangan hidup yang memiliki rencana masa.
3. Pola persebaran tempat tinggal nelayan tradisional di Kota Surabaya ialah mengelompok (*clustered*) di sepanjang aliran sungai yang tidak jauh dari pantai.

B. Saran

Dari simpulan di atas maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah
Pemerintah diharapkan melakukan program atau pelatihan yang dapat merubah sikap atau pandangan nelayan tradisional yang tetap bertahan, selain itu program kemudahan pinjaman modal bagi nelayan tradisional juga diperlukan agar nelayan tradisional dapat mengembangkan usahanya.
2. Bagi Nelayan Tradisional
Nelayan tradisional diharapkan memiliki sikap yang mau terbuka terhadap perubahan dan tidak terpaku dalam suatu pekerjaan, agar kehidupan nelayan tradisional di Kota Surabaya dapat semakin berkembang menuju arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiati, Devi., dkk. 2011. *Pengelolaan Sumber Daya Laut Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Buton*. Jakarta : Leuser Cita Pustaka
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Dinas Pertanian Kota Surabaya. *Profil Perikanan Kota Surabaya 2012*. Surabaya : Dinas Pertanian Kota Surabaya
- Direktorat Jenderal Perikanan. 2004. *Statistik Perikanan Indonesia*. Jakarta : Departemen Pertanian

- Enoh, Moch. 1996. *Geografi Regional Indonesia II*, Surabaya : Universitas Press
- Hamidah, Nur. 2011. *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Eksistensi Industri Kerajinan Kuningan Di Desa Mojotriso Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Handriani. 2008. *Kajian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Istri Nelayan Di Sektor Informal Di Desa Karangsari Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Imron, Masyuri. 2003. *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Jakarta : PMB - LIPI
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMPYKPN
- Kusnadi, Drs. M. A. 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : LKIS
- Lesmana, Yanuar. 2013. *Kajian Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Keluarga Miskin Di Desa Mundusewu dan Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Lubis, P. 1989. *Perumahan Sehat*. Jakarta : DEPKES RI
- Mulyadi, S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ngadi, dkk. 2011. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Selayar*. Jakarta : Leuser Cita Pustaka
- Ningsih, Sukri Dwi. 2011. *Kajian Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Masyarakat Bekerja Di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmawati, Dhian. 2013. *Kajian Perbedaan Karakteristik Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Obyek Wisata Malik Ibrahim Asmoro Qondi Di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Tambunan, DR. Tulus T.H, 2002. *Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia beberapa isupenting* : Salemba Empat
- Yuniarti, Dian. 2011. *Sanitasi Lingkungan dan Tingkat Pendapatan Warga Permukiman Liar Di Bantaran Rel Kereta Api Di Kelurahan Ketintang Kecamatan Gayungan*

Kota Surabaya. Skripsi. Surabaya :
Universitas Negeri Surabaya.

